

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Interpersonal kepada pengurus dan Anggota Masjid At-Taqwa melalui Edukasi Literasi Bahasa dan Etika Informasi Musholla (DKM) At-Taqwa

Riastri Novianita^{1*}, Bobby Octavia Yuskar², Ondy³, Putri Ramadaniar⁴
Universitas Bina Sarana Informatika

Corresponding Author: Riastri Novianita riastri.rsv@bsi.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Komunikasi, Interpersonal

Received : 5, August

Revised : 20, September

Accepted: 14, October

©2026 Novianita, Yuskar, Ondy, Ramadaniar (s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan dalam memperoleh dan menyebarkan informasi, tetapi juga menimbulkan tantangan berupa hoaks, informasi tidak akurat, serta komunikasi yang kurang etis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal pengurus dan anggota Masjid/Musholla (DKM) At-Taqwa melalui edukasi literasi bahasa dan etika informasi. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, latihan mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi, serta simulasi komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Peserta diarahkan untuk memahami sumber informasi, membedakan fakta dan opini, menggunakan bahasa secara santun, serta membangun komunikasi yang efektif dan empatik. Kegiatan ini diharapkan meningkatkan kemampuan peserta dalam menyaring informasi digital, menghindari penyebaran informasi yang menyesatkan, dan menciptakan komunikasi interpersonal yang lebih positif di lingkungan masjid dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan manusia dan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, memecahkan masalah, serta beradaptasi terhadap berbagai perubahan sosial dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas perlu dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, usia, jenis kelamin, maupun kondisi lainnya.

Komitmen global terhadap peningkatan kualitas pendidikan tercermin dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 4 (SDG 4), yaitu *"Memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua."* Tujuan tersebut menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap sekolah atau pendidikan formal, tetapi juga mencakup kesempatan setiap individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara berkelanjutan. Konsep pembelajaran sepanjang hayat menjadi semakin penting karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan perubahan kebutuhan masyarakat berlangsung secara cepat.

Di era digital, proses memperoleh pengetahuan semakin terbuka melalui berbagai sumber dan platform, seperti media sosial, internet, video pembelajaran, aplikasi komunikasi, serta berbagai sumber informasi digital lainnya. Kondisi tersebut memberikan peluang yang besar bagi masyarakat untuk belajar secara mandiri dan memperoleh informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Namun, kemudahan akses informasi juga menghadirkan tantangan, terutama berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam memilih, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat. Tidak semua informasi yang beredar di ruang digital memiliki tingkat kredibilitas yang sama. Informasi yang tidak akurat, menyesatkan, atau tidak memiliki sumber yang jelas dapat memengaruhi cara seseorang mengambil keputusan dan berinteraksi dengan orang lain.

Dalam konteks tersebut, pendidikan berkualitas perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada penguatan literasi informasi, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta etika komunikasi. Kompetensi tersebut diperlukan agar masyarakat mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat yang aktif, mandiri, kritis, dan bertanggung jawab. Pendidikan yang inklusif juga perlu menjangkau kelompok masyarakat di lingkungan komunitas, keluarga, organisasi sosial, maupun kelompok keagamaan yang memiliki kebutuhan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang mereka hadapi.

Upaya mewujudkan SDG 4 dengan demikian membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi melalui pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi, khususnya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Perguruan tinggi dapat berkontribusi melalui kegiatan edukasi dan pendampingan yang memberikan pengetahuan praktis serta relevan dengan

kebutuhan masyarakat. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menciptakan ruang belajar yang terbuka, partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk terus meningkatkan kapasitas dirinya.

Dengan demikian, penerapan prinsip SDG 4 melalui kegiatan edukasi di lingkungan masyarakat menjadi langkah strategis dalam membangun masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran untuk terus belajar. Pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan pada akhirnya tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga mendukung terciptanya masyarakat yang lebih mandiri, adaptif, dan mampu berpartisipasi secara positif dalam pembangunan.

Tujuan ini menekankan pentingnya mengurangi jumlah pemuda yang tidak sedang bersekolah, tidak bekerja, dan tidak mengikuti pendidikan atau pelatihan (*Not in Education, Employment, or Training/NEET*). Upaya tersebut diarahkan agar pemuda memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan, keterampilan, pengalaman kerja, dan pekerjaan yang layak.

Beberapa bentuk implementasinya antara lain:

- meningkatkan akses pemuda terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan;
- memberikan pelatihan kewirausahaan dan keterampilan digital;
- memperluas kesempatan kerja dan magang bagi pemuda;
- mendorong pengembangan usaha dan ekonomi kreatif;
- meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan profesional;
- memberikan pendampingan agar pemuda mampu memasuki dunia kerja.

Kaitannya dengan kegiatan pengabdian masyarakat, program pelatihan keterampilan digital, komunikasi, kewirausahaan, atau pengembangan UMKM yang melibatkan pemuda dapat diarahkan untuk mendukung SDGs 8, karena membantu meningkatkan kompetensi dan kesiapan pemuda untuk bekerja, berwirausaha, atau mengikuti pelatihan lanjutan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara memperoleh, mengolah, menyampaikan, dan menyebarluaskan informasi. Kehadiran internet dan berbagai media digital seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi secara cepat dan beragam. Kondisi tersebut memberikan peluang yang besar bagi masyarakat untuk belajar secara mandiri dan meningkatkan pengetahuan. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa semakin banyaknya informasi yang belum tentu benar, tidak lengkap, tidak memiliki sumber yang jelas, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam kehidupan sosial.¹

Situasi tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai informasi yang diterima setiap hari. Berpikir kritis diperlukan agar seseorang tidak langsung menerima atau menyebarkan informasi, tetapi mampu memahami isi pesan, mempertanyakan sumber informasi, membandingkan berbagai sumber, mengidentifikasi fakta dan opini, serta mempertimbangkan dampak sebelum mengambil keputusan. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dari literasi informasi karena masyarakat tidak

hanya dituntut mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi dan menggunakannya secara bertanggung jawab.^{2,3}

Selain kemampuan berpikir kritis, komunikasi interpersonal memiliki peranan penting dalam membangun hubungan yang harmonis di lingkungan masyarakat. Interaksi yang terjadi antara pengurus dan anggota masjid tidak hanya berkaitan dengan kegiatan keagamaan, tetapi juga mencakup koordinasi kegiatan, penyampaian informasi, pengambilan keputusan, diskusi, serta penyelesaian berbagai perbedaan pendapat. Kurangnya kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, mendengarkan secara aktif, memahami sudut pandang orang lain, dan mengendalikan respons dalam berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman serta menghambat terciptanya hubungan interpersonal yang baik. Komunikasi interpersonal yang efektif membutuhkan kemampuan mendengarkan, empati, keterbukaan, dan penyampaian pesan secara tepat agar hubungan antarpersonal dapat berlangsung secara konstruktif.⁴

Dalam konteks tersebut, Pengurus dan Anggota Masjid At-Taqwa merupakan bagian dari masyarakat yang perlu memiliki kemampuan literasi bahasa, literasi informasi, berpikir kritis, dan komunikasi interpersonal yang memadai. Penggunaan media komunikasi digital dalam kehidupan sehari-hari membuat informasi dapat dengan mudah diteruskan kepada anggota lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai cara membaca dan memahami informasi secara kritis, menggunakan bahasa yang santun dan tepat, memeriksa kredibilitas sumber, serta mempertimbangkan etika sebelum menyampaikan maupun menyebarkan informasi. Literasi media dan informasi menjadi penting karena masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pihak yang dapat memproduksi dan menyebarkan informasi kepada orang lain.^{1,3}

Edukasi literasi bahasa dan etika informasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Literasi bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga kemampuan memahami makna pesan, memilih kata yang tepat, menyampaikan pendapat secara jelas, dan menghindari penggunaan bahasa yang dapat menimbulkan konflik. Sementara itu, etika informasi menekankan pentingnya tanggung jawab dalam memperoleh, menggunakan, dan menyebarkan informasi, termasuk tidak mudah menyebarkan berita yang belum terverifikasi, menghormati privasi, serta menjaga kesantunan dalam berkomunikasi. Prinsip etika dalam penggunaan informasi menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi telah meningkatkan kemampuan individu dalam memperoleh, memproduksi, dan menyebarluaskan informasi secara luas.⁵

Kegiatan ini juga sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 4 (SDG 4) tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil serta kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua.⁶ Pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga dapat dilaksanakan melalui lingkungan masyarakat dan komunitas. Edukasi kepada pengurus dan anggota Masjid At-Taqwa menjadi bentuk pembelajaran sepanjang hayat yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perkembangan

informasi dan teknologi digital. Konsep pendidikan sepanjang hayat memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensinya sesuai dengan perubahan kebutuhan masyarakat.^{6,7}

Dengan demikian, kegiatan “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Interpersonal kepada Pengurus dan Anggota Masjid At-Taqwa melalui Edukasi Literasi Bahasa dan Etika Informasi” penting dilaksanakan sebagai bentuk pendidikan berbasis masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami dan mengevaluasi informasi, membedakan informasi yang kredibel dan meragukan, menggunakan bahasa secara tepat dan santun, serta membangun komunikasi interpersonal yang lebih efektif. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya budaya komunikasi yang kritis, etis, inklusif, dan bertanggung jawab di lingkungan Masjid At-Taqwa serta mendukung terwujudnya pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat.

Analisis Situasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola masyarakat dalam memperoleh, mengolah, dan menyebarluaskan informasi. Media digital seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook semakin banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk oleh pengurus dan anggota Masjid At-Taqwa. Kemudahan komunikasi melalui media digital memberikan manfaat dalam penyampaian informasi kegiatan keagamaan, koordinasi kepengurusan, penyebaran pengumuman, serta membangun interaksi antaranggota. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa beredarnya informasi yang belum terverifikasi, penggunaan bahasa yang kurang tepat, kesalahpahaman pesan, serta kecenderungan menyebarkan informasi tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan kebenaran dan dampaknya.

Dalam konteks tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu diperkuat pada pengurus dan anggota Masjid At-Taqwa. Berpikir kritis diperlukan agar masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu memahami isi pesan, mempertanyakan sumber informasi, membandingkan informasi dengan sumber lain, membedakan fakta dan opini, serta mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan atau menyebarkan informasi. Literasi media dan informasi juga menekankan pentingnya kemampuan masyarakat untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan menyebarluaskan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.^{1,2}

Selain kemampuan berpikir kritis, komunikasi interpersonal merupakan aspek penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara pengurus dan anggota Masjid At-Taqwa. Aktivitas di lingkungan masjid tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah, tetapi juga mencakup koordinasi kegiatan, musyawarah, penyampaian informasi, pembagian tugas, interaksi sosial, dan penyelesaian perbedaan pendapat. Komunikasi interpersonal yang efektif membutuhkan kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, mendengarkan

secara aktif, memberikan respons yang tepat, serta menghargai perbedaan pendapat.³ Dengan demikian, kemampuan komunikasi interpersonal perlu berjalan seiring dengan kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi.

Permasalahan tersebut semakin relevan karena komunikasi melalui media digital memiliki karakteristik yang cepat dan mudah diteruskan kepada banyak orang. Pesan yang disampaikan tanpa memperhatikan konteks, pilihan kata, sumber informasi, dan etika komunikasi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau konflik interpersonal. Oleh karena itu, pengurus dan anggota Masjid At-Taqwa membutuhkan penguatan literasi bahasa dan etika informasi agar mampu memahami makna pesan secara tepat, menggunakan bahasa yang santun dan komunikatif, melakukan verifikasi terhadap informasi, menjaga privasi, serta mempertimbangkan dampak sosial sebelum menyebarkan suatu informasi. Etika informasi menempatkan tanggung jawab dalam penggunaan dan penyebaran informasi sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat di lingkungan digital.⁴

Berdasarkan kondisi tersebut, Masjid At-Taqwa memiliki potensi untuk menjadi lingkungan pembelajaran masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan keagamaan, tetapi juga pada peningkatan kapasitas pengurus dan anggota dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi literasi bahasa, berpikir kritis, komunikasi interpersonal, dan etika informasi diharapkan dapat memberikan pengetahuan sekaligus keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga sejalan dengan Sustainable Development Goal (SDG) 4, khususnya upaya memastikan pendidikan yang berkualitas dan mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua.⁵

Dengan demikian, analisis situasi menunjukkan bahwa kebutuhan utama mitra bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi komunikasi, tetapi juga kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara kritis serta berkomunikasi secara efektif dan etis. Program PkM dengan tema *"Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Interpersonal kepada Pengurus dan Anggota Masjid At-Taqwa melalui Edukasi Literasi Bahasa dan Etika Informasi"* diharapkan dapat menjadi upaya strategis untuk meningkatkan kecakapan komunikasi dan literasi informasi masyarakat, sekaligus membangun lingkungan komunikasi masjid yang lebih kritis, santun, bertanggung jawab, dan harmonis.



PHBI Isra' Mikraj'



Pembelajaran TPQ

Gambar 1 : Beberapa program rutin di Dewan Kemakmuran Musala (BKM) Mushola Attaqwa

Dewan Kemakmuran Musala (DKM) Mushola Attaqwa merupakan wadah kepengurusan yang bertugas mengelola, memelihara, dan memakmurkan Mushola Attaqwa sebagai tempat ibadah serta pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat.

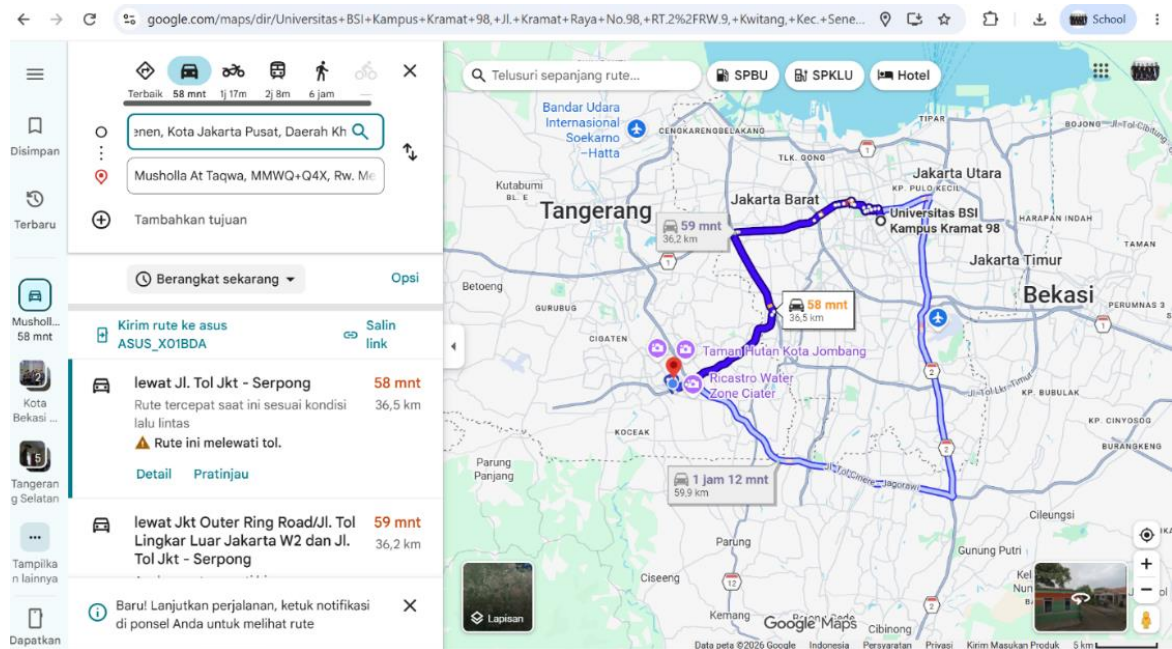
DKM Mushola Attaqwa berkomitmen untuk menghadirkan kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan, mempererat silaturahmi, serta memberikan manfaat bagi jamaah dan masyarakat di lingkungan sekitar.

DKM Mushola Attaqwa senantiasa berupaya menjalankan amanah jamaah dengan menjunjung tinggi nilai keikhlasan, amanah, kebersamaan, transparansi, dan pelayanan kepada umat.

Melalui sinergi antara pengurus, jamaah, dan masyarakat, Mushola Attaqwa diharapkan dapat terus berkembang menjadi tempat ibadah sekaligus pusat kegiatan keagamaan dan sosial yang memberikan keberkahan serta manfaat bagi lingkungan sekitar.

- **Gambar 2. Peta Lokasi** Jalan SDI mekar jaya, Kp ciater Rt/ Rw : 005/002 kelurahan Rawa Mekar Jaya, Serpong Tangsel

Peta Lokasi Mitra



Alamat : Jalan SDI mekar jaya, Kp ciater Rt/ Rw : 005/002 kelurahan Rawa Mekar Jaya, Serpong Tangsel

Gambar 2. Peta dan Jarak Lokasi Mitra

Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis situasi, pengurus dan anggota Masjid At-Taqwa memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang harmonis, baik dalam kegiatan keagamaan maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Perkembangan media digital memberikan kemudahan dalam memperoleh dan menyebarkan informasi, tetapi pada saat yang sama menimbulkan kebutuhan akan kemampuan berpikir kritis, literasi bahasa, komunikasi interpersonal, dan etika dalam menggunakan informasi. Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan mitra yang menjadi fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

1. **Belum optimalnya kemampuan berpikir kritis dalam menerima informasi digital.**

Pengurus dan anggota masjid perlu diperkuat kemampuannya dalam memahami, menilai, dan mempertanyakan informasi yang diterima melalui media digital. Informasi yang diterima melalui WhatsApp, media sosial, maupun platform digital lainnya tidak selalu memiliki sumber yang jelas dan dapat dipercaya.

2. **Masih adanya risiko penyebaran informasi yang belum terverifikasi.**

Kemudahan meneruskan pesan melalui media digital dapat menyebabkan informasi langsung dibagikan tanpa melakukan pengecekan terhadap sumber, kebenaran, konteks, dan kredibilitas informasi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman di antara anggota masyarakat.

3. Kemampuan membedakan fakta, opini, dan informasi yang menyesatkan perlu ditingkatkan.

Pengurus dan anggota membutuhkan pengetahuan praktis untuk mengenali ciri-ciri informasi faktual, opini, berita yang tidak lengkap, serta informasi yang berpotensi menyesatkan sehingga dapat mengambil keputusan secara lebih tepat.

4. Kemampuan komunikasi interpersonal belum sepenuhnya didukung oleh keterampilan komunikasi yang efektif.

Interaksi antara pengurus dan anggota membutuhkan kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, mendengarkan secara aktif, memberikan tanggapan secara tepat, serta menghargai perbedaan pendapat. Kurangnya keterampilan tersebut dapat menyebabkan pesan tidak dipahami sesuai maksud komunikator.

5. Penggunaan bahasa dalam komunikasi digital perlu diperkuat.

Komunikasi melalui pesan singkat sering menggunakan bahasa yang ringkas dan tidak disertai konteks yang memadai. Pemilihan kata, tanda baca, maupun gaya penyampaian yang kurang tepat dapat menimbulkan interpretasi berbeda dan berpotensi memicu kesalahpahaman.

6. Pemahaman mengenai etika informasi masih perlu ditingkatkan.

Pengurus dan anggota perlu memahami pentingnya tanggung jawab dalam menggunakan informasi, termasuk menghormati privasi, tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, tidak melakukan penyebaran pesan yang dapat merugikan pihak lain, serta menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi.

7. Belum optimalnya pemanfaatan lingkungan masjid sebagai ruang pembelajaran literasi informasi.

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga dapat menjadi ruang pembelajaran masyarakat. Edukasi mengenai literasi bahasa, berpikir kritis, komunikasi interpersonal, dan etika informasi dapat menjadi bagian dari penguatan kapasitas pengurus dan anggota dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

SOLUSI PERMASALAHAN

Dari permasalahan yang dihadapi oleh warga dilingkungan di atas, maka solusi yang bisa kami tawarkan adalah sebagai berikut :

SOLUSI:
1. Edukasi Critical Thinking dalam Menghadapi Arus Informasi Digital.

2. Pelatihan Verifikasi dan Evaluasi Informasi.



HASIL :

1. Jamaah diberikan pemahaman mengenai konsep berpikir kritis dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi diarahkan agar peserta mampu mempertanyakan informasi secara proporsional, mengenali fakta dan opini, memahami konteks informasi, serta tidak langsung mempercayai informasi hanya karena berasal dari media sosial atau grup percakapan.
2. Peserta diberikan keterampilan praktis untuk melakukan pemeriksaan informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Pelatihan mencakup identifikasi sumber informasi, pemeriksaan tanggal dan konteks, perbandingan dengan sumber terpercaya, serta pengenalan ciri-ciri informasi yang bersifat provokatif atau menyesatkan. Peserta juga melakukan praktik menganalisis contoh informasi digital melalui studi kasus.

METODE PELAKSANAAN

Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu dalam bentuk pemaparan materi dan dengan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Interpersonal kepada Pengurus dan Anggota Masjid At-Taqwa melalui Edukasi Literasi Bahasa dan Etika Informasi Alasan mengambil tema ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan perubahan pola komunikasi di era digital. Kemudahan memperoleh informasi melalui media sosial dan berbagai platform digital memberikan manfaat yang besar, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan berupa beragamnya informasi yang belum tentu benar, berita menyesatkan, hoaks, serta penggunaan bahasa yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Jamaah Musholla At-Taqwa merupakan bagian dari komunitas masyarakat yang memiliki intensitas interaksi sosial, baik melalui komunikasi tatap muka maupun melalui media digital. Kondisi tersebut menjadikan kemampuan **berpikir kritis** penting untuk dimiliki agar jamaah tidak mudah menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu. Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk menilai sumber, memahami isi dan konteks informasi, membedakan fakta dan opini, serta mempertimbangkan dampak sebelum mengambil keputusan atau membagikan informasi kepada orang lain.

Selain itu, perkembangan komunikasi digital juga menuntut kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Perbedaan pendapat, pilihan kata yang kurang tepat, serta cara menyampaikan pesan yang tidak memperhatikan perasaan orang lain dapat memunculkan kesalahpahaman dan konflik. Oleh karena itu, edukasi mengenai penggunaan bahasa yang efektif, santun, empatik, dan etika komunikasi menjadi penting untuk memperkuat hubungan sosial antarjamaah.

Tema ini juga dipilih karena musholla tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi dapat menjadi ruang edukasi dan penguatan kapasitas masyarakat. Melalui kegiatan PM ini, jamaah diharapkan memperoleh keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menerima, mengevaluasi, dan menyampaikan informasi.

Dengan demikian, tema ini memiliki nilai strategis karena menggabungkan literasi informasi, critical thinking, keterampilan bahasa, dan komunikasi interpersonal dalam satu kegiatan yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat abad ke-21. Program diharapkan mampu membentuk jamaah yang lebih kritis dalam menyikapi informasi, bijak dalam berkomunikasi, serta mampu menciptakan lingkungan komunikasi yang santun, harmonis, dan bertanggung jawab.

Adapun anggota tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, beserta tugasnya masing-masing sebagai berikut:

1. Ketua Pelaksana

Nama : Riastri Novianita, S.Sos,M.I.Kom

Bidang Ilmu : Ilmu Komunikasi

Tugas:

- Bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan Pengabdian Masyarakat
- Berinisiatif mengadakan dan memimpin rapat panitia Pengabdian Masyarakat
- Menjadi mediator dengan LPPM Fakultas Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika
- Menjadi mediator dengan pihak Mitra dan berkoordinasi selalu demi kegiatan berjalan dengan baik.
- Memastikan para peserta Pengabdian Masyarakat memperoleh informasi yang lengkap dan faktual tentang perencanaan dan pelaksanaan acara Pengabdian Masyarakat
- Memantau perkembangan setiap divisi kepanitiaan
- Menyusun proposal pelaksanaan program pengabdian masyarakat

2. Anggota 1

Nama : Putri Ramadaniar, S.I.Kom., M.I.Kom

Bidang Ilmu : Ilmu Komunikasi

Tugas :

- Melakukan pelatihan dan pengajaran
- Melaksanakan pendampingan dan pemantauan.
- Menyusun Laporan Pengabdian Masyarakat

2. Anggota 2

Nama : BOBBY OCTAVIA YUSKAR,Mpd

Bidang Ilmu : Sastra Inggris

Tugas :

- Melakukan pelatihan dan pengajaran

- Melaksanakan pendampingan dan pemantauan.
 - Membikin Modul
3. Anggota 3 : ONDY, S.IP,M.Si
 Bidang Ilmu : Ilmu Komunikasi
 Tugas : membikin Jurnal
 Mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:
1. Nama : CITRA AISYAH
 NIM : 44231797
 Tugas : Membantu semua pelaksanaan kegiatan pelatihan
 2. Nama : TALITA PRISKILA
 3. NIM : 44231060
 Tugas : Membantu semua pelaksanaan kegiatan pelatihan

Adapun pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Sabtu, 03 Oktober 2026

Waktu : 09.00 s/d selesai

Tempat/Lokasi : Jalan SDI mekar jaya, Kp ciater Rt/ Rw : 005/002 kelurahan Rawa Mekar Jaya,Serpong Tangsel

Peserta : Pengurus dan Anggota Masjid At-Taqwa

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yang nantinya akan diterapkan yaitu serangkaian proses kegiatan yang sudah terstruktur dan ditata secara sistematis. Berikut merupakan gambaran proses

Kegiatannya:

No.	Tahapan Kegiatan	Detail Kegiatan
1	Koordinasi dengan Mitra	Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pengurus Musholla At-Taqwa untuk menyepakati tujuan, waktu, tempat, peserta, serta teknis pelaksanaan kegiatan.
2	Identifikasi Kebutuhan Jama'ah	Dilakukan observasi dan diskusi awal untuk mengetahui kondisi kemampuan berpikir kritis, komunikasi antarpersonal, penggunaan bahasa, serta kebiasaan jama'ah dalam menerima dan menyebarkan informasi.

No.	Tahapan Kegiatan	Detail Kegiatan
3	Penyusunan Materi Edukasi	Tim menyusun materi mengenai critical thinking, komunikasi antarpersonal, bahasa yang santun, etika komunikasi, literasi digital, serta etika dalam menerima dan menyebarkan informasi.
4	Pre-Test/Pemetaan Awal	Peserta diberikan pertanyaan atau kuis sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mengenai informasi, komunikasi, bahasa, dan berpikir kritis.
5	Edukasi Critical Thinking	Peserta diberikan pemahaman mengenai cara berpikir kritis, membedakan fakta dan opini, mengenali asumsi, serta mempertimbangkan bukti sebelum mengambil kesimpulan.
6	Edukasi Komunikasi Antarpersonal	Peserta dilatih memahami pentingnya mendengarkan secara aktif, menyampaikan pendapat dengan jelas, menghargai perbedaan, dan membangun komunikasi yang efektif dalam lingkungan jama'ah.
7	Pelatihan Bahasa dan Etika Komunikasi	Peserta diberikan contoh penggunaan bahasa yang santun, tidak provokatif, tidak merendahkan, serta sesuai dengan situasi komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital.
8	Literasi dan Etika Informasi Abad 21	Peserta dikenalkan pada karakteristik informasi digital, pentingnya memeriksa sumber, tanggal, konteks, dan kredibilitas informasi sebelum mempercayai atau membagikannya.
9	Praktik Identifikasi Hoaks dan Informasi Menyesatkan	Peserta secara berkelompok menganalisis contoh informasi yang beredar di media sosial/WhatsApp untuk menentukan apakah informasi tersebut dapat dipercaya,

No.	Tahapan Kegiatan	Detail Kegiatan
		meragukan, atau berpotensi menyesatkan.
10	Simulasi Komunikasi Antarpersonal	Peserta melakukan role play mengenai situasi komunikasi sehari-hari, seperti perbedaan pendapat, penyampaian kritik, klarifikasi informasi, dan penyelesaian kesalahpahaman antarjamaah.
11	Diskusi dan Studi Kasus	Peserta mendiskusikan kasus nyata atau kasus yang relevan dengan kehidupan masyarakat, kemudian menggunakan prinsip critical thinking dan etika komunikasi untuk mencari solusi.
12	Pendampingan dan Praktik Penerapan	Tim mendampingi peserta dalam menerapkan keterampilan yang telah diperoleh, terutama dalam memeriksa informasi, menyampaikan pesan secara santun, dan berkomunikasi secara konstruktif di lingkungan jama'ah.
13	Post-Test dan Evaluasi	Peserta mengikuti post-test untuk mengukur perubahan pemahaman. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi, refleksi bersama, penyampaian rekomendasi, serta penyusunan rencana keberlanjutan kegiatan.

REALISASI LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian	Status Capaian
1	Artikel di media masa cetak atau elektronik	Dimuat di portal media lokal	Ada
2	Mitra Produktif Ekonomi/Perguruan	Pengetahuannya meningkat	Ada
3	Tinggi Jurnal	Keterampilannya meningkat Non Sinta	Ada Ada

JADWAL KEGIATAN

Jadwal pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat dosen Universitas Bina Sarana Informatika dapat dilihat pada tabel 3, di bawah ini :

No	Detail	Mei	Jun	Jul	Agu	Sept	Okt
1	Survei Mitra						
2	Mempersiapkan Proposal						
3	Proposal Review						
4	Pelaksanaan						
5	Proses Pembuatan luaran PM						
6	Proses Pembuatan Laporan						
7	Review Laporan						

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta komunikasi interpersonal bagi pengurus dan anggota DKM At-Taqwa. Hal ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi digital yang memudahkan penyebaran informasi, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan berupa hoaks, informasi tidak akurat, serta komunikasi yang kurang etis. Untuk mencapai tujuan tersebut, program ini menggunakan metode edukasi literasi bahasa dan etika informasi melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, latihan mengevaluasi informasi, serta simulasi komunikasi interpersonal sehari-hari. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu menyaring informasi digital dengan bijak, membedakan fakta dan opini, menghindari penyebaran informasi menyesatkan, serta membangun komunikasi yang empatik, santun, dan positif di lingkungan masjid maupun masyarakat luas. Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, direkomendasikan agar program edukasi literasi bahasa dan etika informasi ini dapat diperluas jangkauannya ke komunitas keagamaan lain seperti majelis taklim atau remaja masjid, serta dilengkapi dengan sesi praktik *fact-checking* langsung dan pendampingan berkala agar peserta semakin mahir menyaring hoaks dan menjaga komunikasi positif secara berkelanjutan

REFERENSI

- DeVito JA. *The interpersonal communication book*. 14th ed. Boston: Pearson; 2016.
- Facione PA. *Critical thinking: What it is and why it counts*. Millbrae (CA): Insight Assessment; 2015.
- Floridi L. *The ethics of information*. Oxford: Oxford University Press; 2013.
- Kaplan AM, Haenlein M. Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Bus Horiz*. 2010;53(1):59-68. doi:10.1016/j.bushor.2009.09.003.
- Kolb DA. *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. 2nd ed. Upper Saddle River (NJ): Pearson Education; 2015.
- Putnam RD. *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster; 2000.
- Walther JB. Theories of computer-mediated communication and interpersonal relations. In: Knapp ML, Daly JA, editors. *The SAGE handbook of interpersonal communication*. 4th ed. Thousand Oaks (CA): SAGE Publications; 2011.
- Grizzle A, Wilson C, Tuazon R, Cheung CK, Lau J, Fischer R, et al. *Media and information literate citizens: Think critically, click wisely!* Paris: UNESCO; 2021.
- UNESCO. *Media and information literacy: Policy and strategy guidelines*. Paris: UNESCO; 2013.
- 10 UNESCO. *Think critically, click wisely! Media and information literacy curriculum for educators and learners*. Paris: UNESCO; 2021.
- United Nations. *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations; 2015.
- UNESCO Institute for Lifelong Learning. *Embracing a culture of lifelong learning*. Hamburg: UNESCO Institute for Lifelong Learning; 2020.
- Livingstone S. Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *Commun Rev*. 2004;7(1):3-14. doi:10.1080/10714420490280152.
- Potter WJ. *Media literacy*. 9th ed. Thousand Oaks (CA): SAGE Publications; 2021.
- Rheingold H. *Net smart: How to thrive online*. Cambridge (MA): MIT Press; 2012.